BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi agama muncul sedikit banyak di hampir semua peliputan. Proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai agama, hadir sebagai konsumsi sehari – hari masyarakat. Contohnya saja agama Islam yang bukan hanya disorot akidah, kultur, serta aplikasi nilai – nilainya pada kehidupan masyarakat, melainkan juga penerapan Islam sendiri sebagai sandaran dalam memberitakan peristiwa, ini kemudian disebut sebagai jurnalistik Islami.

Dalam disiplin dakwah, jurnalistik Islami merupakan bagian dari *dakwah bil qalam* atau *dakwah bil kitabah* (dakwah melalui pena/tulisan). Jurnalis Muslim sebagai aktor dari pelaksanaan format dakwah melalui tulisan, berusaha memperjuangkan kebenaran akidah, pemikiran dan perilaku Islami umat Islam melalui media massa yang memiliki kekuatan massif untuk membentuk opini publik.

Berbagai kondisi peristiwa yang melibatkan Islam di dalamnya membutuhkan jurnalis Muslim yang mampu memberitakan secara lengkap, jelas, jujur dan faktual. Sekalipun dihadapkan pada serangan orientalis dan situasi liputan yang beresiko, yang biasanya kerap terjadi pada konflik internasional.

Profesi sebagai jurnalis di area konflik membawa nilai resiko dan tantangan yang lebih. Apalagi bagi seorang jurnalis Muslim yang sering berhadapan dengan konflik sentimen agama. Hal tersebut banyak terjadi dan melibatkan pertarungan antar peradaban Muslim dan peradaban barat, serta melibatkan aktor dari kelompok ekstrimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan pemerintah terkait yang memiliki otoritas tertentu. Beberapa kasus misalnya menjelaskan.

> *Pressure on journalists comes not just from religious actors but also from state authorities who conflate the coverage of radical groups with complicity with religious extremism. For example, in June 2011, Urinboy Usmonov, a reporter for The British Broadcasting Corporation (BBC) World's Uzbek service, was arrested in Tajikistan and convicted of "extremism" after meeting with members of the banned Islamist group Hizb-ut-Tahrir. Although he was released on bail in July and later granted amnesty, his conviction sent a chilling message to reporters covering sensitive religious stories.*[1]

Jadi, seorang jurnalis BBC untuk wilayah Uzbek, Urinboy Usmanov mengalami tekanan dan stigma sebagai pendukung kaum ekstrimis hanya karena bertemu dengan anggota kelompok Hizbut Tahrir. Dia ditangkap di Tajikistan, meski pada akhirnya ia dibebaskan. Ini menunjukkan bagaimana pemberitaan terkait agama begitu sensitif.

Hal lainnya, secara lebih jelas tercermin di tahun 2001 ketika gempar kasus serangan pada *World Trade Center*. BBC memberlakukan kebijakan yang sifatnya diskriminatif pada jurnalis Muslim. Pada konteks kasus tersebut, The Mouslim Council Of Britain (MBC) menyebutkan bahwa BBC telah menyerah pada tekanan dari anggota parlemen pro-Israel dan telah memutuskan untuk menyoroti afiliasi agama jurnalis Muslim yang menyiarkan laporan berita. Sebagai sebuah asosiasi Muslim Inggris, MCB saat itu mengecam keras tindakan BBC. Sebab hal itu merupakan bentuk ancaman bagi jurnalis Muslim dalam mengemban tugas profesinya. Jurnalis Muslim saat itu dicurigai turut andil dalam serangkaian konspirasi tindakan teror, yang menyebabkan bangunan *World Trade Center* runtuh.

> *In a letter from the BBC Radio 4 flagship programme, The World Tonight, BBC officials said that the journalist Faisal Bodi's alleged position as "an avowed*

[1] Jean-Paul Marthoz. Extremists Are Censoring the Story of Religion. https://cpj.org/2013/02/attacks-on-the-press-journalism-and-religion.php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supporter of Islamic causes" "should have been made clear" in the introduction to his news report of April 17th 2001.
"This perceived policy of religious discrimination against Muslim journalists is odious and absolutely unacceptable and must be withdrawn immediately," said Mr Yousuf Bhailok, Secretary-General of the MCB.
It is a perverse decision. The BBC has accepted that Mr Bodi's report was 'factual, fair and balanced', yet they are insisting – in the wake of pro-Israeli protests – that Mr Bodi's alleged political and religious affiliation should be broadcast as well. The BBC certainly does not do this for the many Jewish journalists that work for them – so why for a Muslim journalist?" added Mr Bhailok.[2]

Posisi jurnalis Muslim menjadi penuh beban resiko baik dari segi tanggung jawab pemberitaan maupun fisik yang dipertaruhkan ketika menghadapi ancaman – ancaman tertentu. Menyikapi berbagai tekanan tersebut, di satu sisi, jurnalis Muslim harus memberitakan realita yang ada secara objektif sesuai dengan prinsip – prinsip jurnalistik, namun tidak dipungkiri nurani jurnalis Muslim akan ikut terlibat dalam proses peliputan dan penulisan laporan berita, ini terkait dengan prinsip kebenaran agama Islam yang coba diperjuangkan. Sebab selama ini media – media mainstream dalam skala peliputan internasional, masih banyak melibatkan pandangan ketakutan berlebihan terhadap Islam (Islamophobia). Sehingga bias – bias pemberitaan terhadap Islam pun menjadi tak terhindarkan, apalagi di lokasi – lokasi yang memantik perseteruan internasional.

Untuk itu, jurnalis Muslim bukan hanya memerhatikan prinsip – prinsip kebenaran memberitakan, tetapi juga prinsip – prinsip kebenaran agama yang akan ditampilkan dalam sebuah laporannya. Tindakan tersebut bukan berdasar ambisi atau tendensi politik tertentu, melainkan untuk menjadi antitesa dari kenyataan pada kondisi peliputan internasional yang cenderung masih menyulitkan para jurnalis Muslim di banyak hal.

[2] Muslim Council of Britain (MCB) Archive. BBC Religious Discrimination Policy Against Muslim Journalists. http://archive.mcb.org.uk/bbc-religious-discrimination-policy-against-Muslim-journalists/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu aliran yang harus dipilih oleh jurnalis Muslim di area konflik adalah Jurnalisme damai, sebuah paham jurnalisme yang mengingatkan kembali insan jurnalis bahwa mereka memiliki peran untuk mendamaikan atau memanaskan.[3] Tentunya pada konteks peliputan di area konflik, posisi jurnalis Muslim diletakkan sebagai agen pembawa kedamaian. Seperti yang diserukan dalam Qur'an Surat Al Imran : 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

artinya;

"Hendaklah di antara kamu segolongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah (melarang) dari perbuatan yang munkar (perbuatan keji/maksiat)." [4]

Implementasi dari ayat ini bisa termasuk dengan mencegah timbulnya konflik agama yang lebih besar. Dan berusaha membuat framing pemberitaan yang menguntungkan bagi agama Islam dengan tetap mengindahkan prinsip – prinsip jurnalistik.

Dijelaskan secara garis besar dan umum tentang tafsir ayat ini, Allah SWT berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka adalah golongan yang beruntung. Rasulullah pun bersabda, "Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku." Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.[5]

[3] Srikit Syah. Membincang Pers, Kepala Negara, dan Etika Media. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014. Hal. 34.
[4] Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Gema Risalah Press, 1989
[5] Ibn Kathir. Tafsir Ibn Kathir. Jakarta : Sinar Baru Algesindo, JUZ 4. Hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.[6] Jurnalis Islam menjadi tergolong, kemudian untuk berusaha mewujudkan tegaknya perintah Allah, para insan jurnalis Muslim bekerja dengan tetap melihat Al – Qur'an dan Sunnah sebagai panduan, lantas khusus dalam menangani peliputan di area konflik jurnalis Muslim agaknya harus memperhatikan dan memilih menggunakan paham jurnalisme damai. Untuk mencegah terjadinya kemungkaran, yang dalam konteks ini berarti konflik yang lebih besar.

Pertaruhan nyawa sang jurnalis dalam proses peliputan berita ini memang tidak bisa menghalangi para jurnalis untuk tetap menerapkan profesionalisme kerja. Dalam hal ini jurnalis sesuai dengan fungsinya akan tetap berusaha menghadirkan informasi yang benar bagi masyarakat, terkait politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu undang – undang negara pun telah mengatur fungsi pers, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial.[7] Untuk itu, hukum selayaknya benar – benar melindungi cara kerja jurnalis selama ini. Sebab eksistensi pers, fungsi dan peranannya telah termuat dalam Undang – Undang negara.

Realitanya, tak jarang para jurnalis Muslim di medan perang mengalami ancaman kekerasan bahkan kematian, tetapi hal tersebut tak menghalangi mereka untuk tetap memburu informasi yang paling diinginkan dan dibutuhkan masyarakat. Peliputan – peliputan yang membawa nilai resiko tersebut biasanya berhubungan dengan pemberitaan terkait konflik antar negara, politik, dan sentimen agama. Seringkali para jurnalis rela untuk bertaruh semuanya demi eksklusivitas sebuah berita. Ini kemudian

[6] Ibid,. 55
[7] UU No. 40 tahun 1999, Pasal 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, tentang bagaimana kondisi peliputan yang dilakukan oleh jurnalis Muslim di area konflik. Satu contoh dari hal ini cukup kuat digambarkan pada peristiwa peliputan di Irak pada tahun 2005 yang melibatkan dua orang jurnalis Muslim asal Indonesia.

Meutya Hafid dan Budiyanto yang saat itu bekerja pada Metro TV, dalam peliputan pemilu pertama di Irak pasca invasi yang dilakukan oleh Amerika tersebut, menghadapi beberapa ancaman peliputan di medan berbahaya, seperti bersingungan langsung dengan desingan peluru bahkan ledakan bom. Setelah itu pada puncaknya, kedua jurnalis ini mengalami penculikan yang dilakukan oleh kelompok mujahidin, saat hendak melakukan peliputan terkait perayaan peringatan Asyura di Kota Karbala. Rencana peliputan itu juga tak lepas dari resiko, pasalnya pada waktu itu selama dua kali peringatan besar – besaran sebelumnya, selalu mengundang peristiwa kekerasan yang disinyalir dilakukan oleh kaum Sunni.[8] Gesekan antar aliran Sunni – Syi'ah yang terjadi di Irak memang sangat kuat dan kerap memantik korban yang tak sedikit.

Kejadian yang dialami oleh Meutya dan Budiyanto tersebut telah dituliskan dalam sebuah buku memoar yang berjudul '168 Jam dalam Sandera'. Lantas, buku ini yang akan dikaji dan dipahami untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika peliputan di area berbahaya. Buku '168 Jam dalam Sandera' dipilih karena memiliki substansi pembahasan yang kuat tentang jurnalis Muslim di area konflik, meskipun buku ini tergolong terbitan lampau.

Meski terpaut sepuluh tahun dari tahun penerbitannya, namun buku ini tetap bisa menjadi rujukan bagi setiap jurnalis maupun pembaca umum (non profesi jurnalis) yang hendak mengetahui secara lebih dalam perihal kerja professional pers, hubungan

[8] Hafid Meutya. 168 Jam dalam Sandera: Memoar Jurnalis Indonesia yang Disandera di Irak. Jakarta : Hikmah, 2007. Hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama antara pemerintah, maupun asosiasi pers dunia dengan para jurnalis. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan langsung beberapa jurnalis senior maupun tokoh - tokoh Nasional Indonesia yang telah membaca langsung buku ini. Seperti Rosihan Anwar, Anies Baswedan, Don Bosco Salamun, Dien Syamsudin, Haidar Baqir, hingga Dian Sastrowardoyo. Rosihan Anwar sebagai jurnalis senior, mewakili kelima tokoh lain yang hadir dalam peluncuran buku '168 Jam dalam Sandera' tersebut dan menyatakan bahwa buku non-fiksi ini wajib dibaca oleh para jurnalis Indonesia.[9]

Adapula pernyataan menarik dari Dian Sastrowordoyo, salah satu aktris terkemuka Indonesia. Ia mengaku setelah membaca buku '168 Jam dalam Sandera', dirinya menjadi begitu tertarik untuk alih profesi sebagai jurnalis. Dian yang juga pernah memerankan sebuah karakter tokoh jurnalis, dalam serial televisi Indonesia berjudul Dunia Tanpa Koma berujar, "Orang yang punya dedikasi besar untuk mengungkap sebuah kebenaran dan disampaikan kepada masyarakat, itulah tugas besar seorang jurnalis. Membaca kisah Mbak Meutya dimana dia harus laporan sebagai jurnalis sedangkan pada saat itu dirinya sedang menjadi korban, ini sangat dilematis menurut aku untuk seorang jurnalis."[10]

Presiden Susilo Bambang Yudhyono selaku pemangku kebijakan negara tertinggi saat kejadian yang menimpa Meutya dan Budiyanto berlangsung, juga turut memberikan kata pengantarnya untuk buku '168 Jam dalam Sandera' tersebut dengan inti bahwa pengalaman Meutya dan Budiyanto yang telah dituliskan dalam buku, sangat penting untuk diketahui komunitas jurnalis, terutama mereka yang seringkali berada dalam situasi konflik dan penuh resiko.[11]

---

[9] http://perca.blogspot.co.id/2007/10/peluncuran-buku-168-jam-dalam-sandera.html
[10] https://hot.detik.com/celeb/835746/index.html/speakup
[11] Hafid Meutya. 168 Jam dalam Sandera: Memoar Jurnalis Indonesia yang Disandera di Irak. Jakarta : Hikmah, 2007. Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekali lagi, meski buku ini diterbitkan bertahun – tahun lalu, tetapi gaungnya masih bisa ditemui. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan Mizan.com menuliskan nama Meutya ke dalam lima tokoh pers inspiratif Indonesia, bersanding dengan nama – nama lain seperti Andy F. Noya dan Goenawan Mohammad. Keterpilihan Meutya tentu saja disebabkan karena kiprahnya saat peliputan konflik di Irak, yang menunjukkan keprofessionalitasannya. Serta buku '168 Jam dalam Sandera' yang mampu ia tuliskan sebagai pengalaman liputan dimana hingga saat ini bisa dinikmati sebagai karya jurnalistik sekaligus *guidelines book* untuk jurnalis Indonesia.

Sementara itu, persoalan keselamatan kerja bagi jurnalis yang dialami Meutya juga Budiyanto, serta menjadi bingkai serangkaian peristiwa pada narasi buku '168 Jam dalam Sandera' sebenarnya sangat terkait dengan upaya Pemerintah Indonesia. Dalam hal ini pemerintah melindungi jurnalis lewat berlakunya UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bahwa setiap pekerja berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan, kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan agama. Secara khusus juga telah ada keseriusan lebih untuk keamanan profesi ini, yang spesifik diatur dalam UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, pasal 8 yang juga menyebutkan bahwa jurnalis dalam menjalankan profesinya mendapat perlindungan hukum.[12]

Bukan hanya itu saja, pada tataran internasional telah ada beberapa asosiasi yang akan membantu insan jurnalis ketika melakukan peliputan di area konflik, dimana biasanya melibatkan antar negara. Committee to Protect Journalist (CPJ) misalnya, merupakan sebuah asosiasi tingkat dunia yang mewadahi pers dari kawasan Amerika, Afrika, Eropa, Asia, dan Timur Tengah. CPJ menyediakan panduan dasar cara kerja

[12] UU No. 40 tahun 1999, Pasal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aman di area berbahaya. Selain itu CPJ terus berusaha mengampanyekan *Protecting Journalist Covering Conflict*.

> *News organizations and press groups have signed up to a list of principles designed to improve safety and help journalists and news organizations talk about safety with each other. Although there is no such thing as foolproof security, there are basic steps that news organizations and individual journalists can take to understand risk and improve their chances of protecting themselves and their sources.*[13]

Sedangkan, untuk menghadapi liputan – liputan yang berkaitan dengan agama, jurnalis Muslim bisa diwadahi oleh International Association of Religion Journalists. Organisasi ini memiliki beberapa *goals* yang salah satunya adalah untuk meningkatkan keterampilan yang jurnalis Muslim dalam meliput berita agama melalui pengembangan sumber daya, pelatihan industri, pedoman etika, pertemuan dan dialog serta kemitraan dengan organisasi terkait.

> *To encourage religion reporting and expand the global network of journalists who report on religion. Second, to foster cross-border reporting and the establishment of local and regional cooperation. And third, to enhance the skills involved in covering religion news stories through the development of religion data resources, industry training, ethical guidelines, meetings and dialogues and through partnerships with related organizations.*[14]

Tidak mudah memang untuk menjalani serangkaian proses peliputan yang penuh dinamika konflik bagi seorang jurnalis Muslim. Sekalipun telah ada konstitusi Negara yang melindungi mereka ataupun sejumlah asosiasi pers Internasional yang pasang badan untuk para jurnalis di medan tersebut. Berhadapan dengan banyak resiko mulai dari keterbatasan ruang gerak liputan, sulitnya menembus medan liputan, adaptasi dengan lingkungan yang penuh nuansa ketercekaman dan kegetiran karena konflik. Belum lagi sejumlah ancaman dan intimidasi yang meyertai setiap usaha pelaporan berita harus dihadapi dengan berani oleh para jurnalis. Meutya Hafid dan Budianto

[13] https://cpj.org/campaigns/protecting-journalists-covering-conflict/protecting-journalists-covering-conflict.php
[14] http://www.theiarj.org/about/goals-objectives/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah dua dari jurnalis Muslim Indonesia yang berhasil melewati masa – masa sulit mereka saat bertugas di area konflik. Buku meutya '168 jam dalam sandera' memberikan banyak gambaran secara khusus dan mendalam kondisi jurnalis Muslim saat melakukan tugasnya di area konflik.

Lewat buku tersebut ada semangat memperkaya khasanah jurnalistik, dan simbolisme tauladan untuk kaum jurnalis yang tercermin, namun secara khusus dan personal Meutya sebagai penulis ingin memberikan perhatian lain dan menyampaikan sesuatu yang penting kepada tiap pembacanya. Bahwa dirinya yang seorang Muslim juga memiliki peran dalam profesi jurnalis yang diembannya. Jurnalistik Islam yang melibatkan aktor jurnalis Muslim membawa Meutya untuk bersikap bukan hanya sebagai penyampai kebenaran atau pengabar fakta melainkan juga agen dakwah melalui tulisan (*dakwah bil qalam*).

Misi seorang jurnalis Muslim atau da'i melalui tulisannya, yang harus ia tunaikan adalah memberitakan kebenaran ajaran Islam. Lewat penelitian ini akan digambarkan bagaimana sebenernya Meutya sebagai jurnalis Muslim berusaha menberitakan secara berimbang terkait Irak juga peristiwa di dalamnya, walau ia mengalami penyanderaan oleh kelompok mujahidin Irak sebagai resiko dari tugas profesinya. Dan selama bertugas pun Meutya serta Budianto tidak pernah melepaskan secara sadar nilai – nilai atau ajaran Islam dalam proses peliputan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana jurnalis Muslim di area konflik pada buku '168 Jam dalam Sandera' ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran jurnalis Muslim di area konflik yang tertuang dalam buku '168 Jam dalam Sandera'

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam lingkup jurnalistik Islam.

Secara Praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya jurnalistik yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Untuk membantu masyarakat memahami bentuk kinerja jurnalis dalam menghadapi ketegangan kondisi peliputan konflik, politik maupun sentimen agama.
3. Untuk memenuhi syarat memperoleh kelulusan strata S1 pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Konseptualisasi

Jurnalis Muslim di Area Konflik

Jurnalis Muslim yaitu setiap jurnalis dan penulis cakap di media massa yang beragama Islam dan berkewajiban menjadikan Islam sebagai ideologi dalam profesinya, baik yang bekerja pada media massa umum maupun media massa Islam.[15] Pada konteks ini saling terkait dengan keilmuan jurnalistik Islami atau jurnalisme dakwah.

Sama halnya dengan pengertian pers pada umumnya, sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.[16]

Jurnalis Muslim yang menganut Jurnalistik Dakwah atau Jurnalistik Islami juga melakukan kegiatan jurnalistik meliputi suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa namun ditegaskan dan ditekankan dengan muatan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam. Sehingga, Jurnalistik Dakwah dapat juga dimaknai sebagai "proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan dan sosialisasi nilai- nilai Islam".[17]

Ada tambahan tertentu seperti prinsip – prinsip nurani yang diasah atau ditempa melalui pemahaman – pemahaman terhadap ayat – ayat Al – Qur'an, untuk turut

---

[15] Muis A. Komunikasi Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

[16] UU No 40 tahun 1999 tentang Pers

[17] Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan prinsip dalam peliputan maupun penulisan laporan berita, selain daripada prinsip – prinsip jurnalistik itu sendiri bagi seorang jurnalis Muslim. Landasan kerja mereka yaitu Q.S Ali Imran : 104. Ayat serupa yang juga digunakan oleh para pendakwah. Sebab, kesimpulannya jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers atau media yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam dalam meliput, menulis, dan menyebarluaskan berita. Karena juru dakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalis Muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama.

Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Shidiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (al-Quran dan as-Sunnah). Amanah artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya.

Tabligh artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. Sedangkan fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Jurnalis Muslim bukan saja para jurnalis yang bergama Islam dan *comitted* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan Muslim, ulama, mubalig, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa.[18]

Sementara itu Jurnalis Muslim area konflik adalah mereka yang bekerja untuk memberitakan kebenaran Islam dari kondisi peliputan peristiwa konflik di area berisiko.

[18] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran dari pernyataan yang dimaksud adalah beberapa kondisi daerah yang dinilai berbahaya dan menyebabkan keselamatan seorang jurnalis terancam. Seperti misalnya pada lokasi perang, krisis, dan tempat gesekan sentimen terkait politik maupun agama.

Pembatasan area konflik dalam Buku '168 Jam dalam Sandera' adalah, wilayah pertempuran antara gerilyawan Irak dengan tentara koalisi, tepatnya di Ramadi dan Fallujah. Kedua wilayah tersebut merupakan basis perlawanan kelompok gerilyawan, yang masuk wilayah segitiga Sunni setelah Bagdad. Hampir seluruh warga di wilayah tersebut antipendudukan. Dua wilayah itu juga digempur habis – habisan oleh tentara koalisi ketika menginvasi Irak tahun 2003. Tak mengherankan jika gerakan perlawanan tumbuh subur di daerah Ramadi dan Fallujah.[19]

Ada pula contoh area yang berpotensi konflik lainnya, yakni Karbala. Kota dimana banyak dihuni oleh para penganut Syi'ah. Sementara itu juga banyak menjadi saksi gesekan antara kaum Sunni dan Syi'ah di Irak, pada waktu perayaan peringatan hari Asyura. Pada peringatan Asyura tersebut sebenarnya merupakan seremoni penghormatan atas cucu nabi yang terbunuh, Hussein bin Ali. Hussein dalam hal ini sangat diagungkan oleh orang Syi'ah.[20]

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama akan dijelaskan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi konseptual, dan (f) sistematika pembahasan. Bab dua berisi teori substantif, di sini adalah teori

[19] Hafid Meutya. 168 Jam dalam Sandera: Memoar Jurnalis Indonesia yang Disandera di Irak. Jakarta : Hikmah, 2007. Hal. 42.

[20] Ibid,. Hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori jurnalistik Islam, jurnalisme damai, komunikasi internasional, dan sebagainya.

Yang juga termasuk dalam bab dua adalah kajian penelitian terkait, merupakan pemaparan hasil penelusuran laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan.

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data. Untuk analisisnya, penelitian ini menggunakan teknik dan teori analisis naratif.

Sedang bab empat yakni terkait penyajian dan analisis data, tentunya diawali dengan deskripsi objek penelitian, analisis data, temuan penelitian beserta konfirmasi teori. Bab lima sekaligus terakhir berisi dengan kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id